Mingguan Berita Universitas Gadjah Mada | Edisi 32 Senin, 22 April 2002

Dibuka, Pusat Informasi Kebumian UGM

Setelah diresmikan pada 21 Maret 2002, Pusat Pelayanan Informasi Kebumian (PPIK, Geo-Information Services Center*) langsung membuka layanan bagi masyarakat. Pusat informasi yang beralamatkan di Jln.Agro, Ruko No.2 (timur Fakultas Kehutanan) ini siap melayani siapa saja terhadap akses data-data kebumian dan pelatihan.*

Menempati ruangan dua lantai berukuran 5 x 7 m, PPIK—yang juga bersebelahan dengan Puskesmas Pembantu UGM itu—sudah mulai tampak dikunjungi mahasiswa. Menurut Pak Bowo, seorang staf PPIK, pusat informasi ini semacam outlet dari Fakultas Geografi untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Ini ditempuh untuk mempermudah akses informasi kebumian yang sebenaranya sangat penting. "Untuk informasi yang tidak tersedia di sini, kami berusaha untuk mencarikannya," ujarnya.

Selain menyediakan layanan informasi, PPIK juga menyediakan jasa pelatihan. Pelayanan ini dilakukan untuk mengoptimalkan laboratorium-laboratorium yang dimiliki Geografi, seperti Lab. Kartografi, Sistem Informasi Geografis, serta Desain dan Kontruksi Peta.

Wakil Direktur PPIK, Barandi Sapta Widartomo, menyatakan bahwa pemberdayaan laboratorium itu ditujukan untuk mengintensifkan dan mengembangkan pelatihan yang ada, misalnya pengetahuan tentang peta. Barandi berujar betapa pentingnya peta bagi kehidupan. "Peta adalah program ilmu yang mengajarkan posisi spasial (ruang—*Red.*). Besar sekali persentase data yang ada di bumi ini jika dispasialkan dan dianalisis secara keruangan," ujar pria yang enak diajak ngobrol ini. "Untuk sementara, target kita memang baru pelajar sekolah menengah. Kita lihat, pemahaman mereka terhadap peta sangat kurang," ujarnya menambahkan.

Pelatihan sekaligus pendidikan ini, katanya, merupakan bagian komitmen yang seharusnya ada pada setiap orang, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. "Ya kita mulai dari yang kecil-kecil dulu, dan itu dimulai dari sekarang," kata Barandi mengingatkan.

Meski disebut Barandi kecil, PPIK sudah siap melayani kebutuhan masyarakat untuk informasi kebumian, termasuk citra satelit maupun foto udara. Informasi ini sangat penting

bondy

untuk mengidentifikasi maupun menganalisis sumber daya alam yang dikandung. Apalagi saat ini bertepatan dengan momentum otonomi daerah yang memungkinkan masyarakat melakukan eksplorasi dan pembangunan tanpa terlalu tergantung dengan pusat. Untuk itu PPIK menjalin kerjasama tidak hanya dengan laboratorium-laboratorium yang ada di UGM, tapi juga instansi-instansi lain seperti Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (Lapan), Biro Pusat Statistik (BPS), lembaga-lembaga survei swasta dan lain-lain. Ketika BALKON berkunjung ke PPIK, sempat juga ditunjukkan beberapa hasil pemotretan udara untuk daerah Lombok.

Disinggung tentang keberadaan PPIK, apakah ini sejalan dengan "visi bisnis"

bersambung ke hal. 7

interupsi [!]

Hari Jalan

Saat Anda baca tulisan ini, Hari Bumi sedang diperingati. 22 April, semua orang akan diajak untuk mengingat bahwa kita ini makhluk bumi, kita masih tinggal di planet yang bernama bumi, *earth*, kita belum pindah ke bulan, atau berkoloni ke Mars. Dan lebih dari itu, bumi yang kita disebut makhluknya itu, yang tempat tinggal kita itu, yang katanya planet yang terindah itu, kini makin tua! Tua dan akan mati...

Kalau Anda suka nonton film-film futuristis, sering digambarkan bahwa dalam beberapa puluh tahun ke depan bumi kita ini sudah tak berupa (maksudnya, *ora rupa,* tak berwujud lagi). Pernah nonton *Escape From LA*-nya Kurt Russel? Atau, film baru *The Time Machines*? Di situ digambarkan, dalam sekian tahun ke depan, bumi—yang dalam masing-masing film diwakili oleh Los Angeles dan New York—tinggal hanya sebagai prasasti. Ia dikenang hanya dari artefak-artefak yang tertinggal. Ia tinggal seperti Mohenjodaro-Harappa, Akadia, atau kota legenda Atlantik saja. Tahu? Ya, seperti itulah. Nantinya tak banyak lagi yang tahu bahwa dulu ada kota namanya LA atau NY.

Atau, pernah lihat film congkak *Armagedon*, atau *Deep Impact* yang memperlihatkan betapa bumi sebenarnya begitu rapuhnya. Yang, setiap waktu akan lantak hanya dengan sekali tabrak. Semuanya mengingatkan bahwa selain kita ini tak abadi, bumi itu juga tak abadi. Ia hanya segumpal kapas yang hempas hanya dengan sekali nafas, kata Quran.
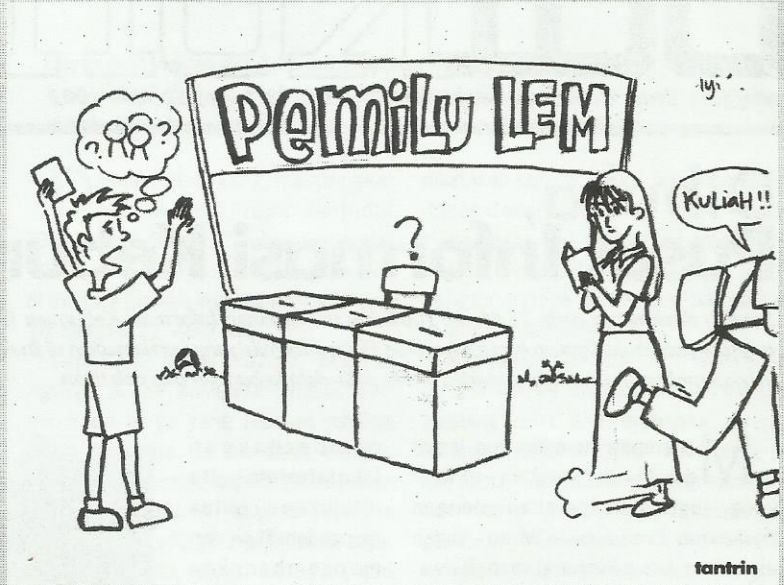
Kini, sebelum orang Amerika mengumumkan bahwa ada meteor sebesar New York di lintasan tatasurya dan akan mengancam bumi kita, tentunya ya... dirawatlah. Siapa tahu, kalau lebih dirawat, bumi jadi lebih atos, lebih liat, lebih pejal. Paling tidak, kalau bumi ini ditabrak meteor biar Amerika yang gersang itu saja yang hancur. Indonesia tidak. Lumayan *kan*, utang kita bisa segera diputihkan.

Oh ya, mumpung ini Hari Bumi, saya juga akan ngomong tentang bumi UGM. Gini, kawan-kawan, Pak Dosen, Bapak Tukang Parkir, Pak Petugas Kebersihan, Pak Sofian, sudah tahu *nggak* ada bagian dari bumi UGM yang sekarang rusak berat? Kalau belum, coba tengok jalan depan wartel Kopma, samping BNI. *Lha*, bumi UGM bagian situ itu benar-benar rusak. Sak!! Berlubang-lubang, macet, panas, dan mencelakakan.

Saya paham, karena tak ada jalan pintas keluar-masuk lain ke UGM, jalan itu jadi satu-satunya. Dan, rusaklah, maka rusak. Saya sampai *nggak* sampai hati melihatnya. Dalam satu hal ini, saya sepakat kampus kita ini benar-benar kampus kerakyatan.

Saya usul gini saja: dari pada tak bisa dilewati, mending lobang-lobang di jalan itu ditanami beton saja. UGM *kan* lagi giat-giatnya membangun. Saya kira, jalan itu lumayan luas kalau ditanami gedung. Ya, mungkin gedung pos parkir atau apa gitu. (Kalau mau nutup jalan, ya sekalian diatur yang baik dong! Sebel!!)

penginterupsi

balkon diterbitkan oleh BPPM-UGM BALAIRUNG >>>**Tim Kreatif:** Mahfud, Tarli, Asur, Ardi, **Reporter:** Indi, I'in, Nanang, Iqbal SR **Iklan:** Rini, Harun, Pristi **Litbang:** Lutfah, Irfan **Pracetak:** Adi, Adit, Muna, Bondy, Hendi, Tantrin, Suryo >>>**Alamat Redaksi dan Sirkulasi:** Bulaksumur B-21 Yogyakarta 55281, Fax: 0274-566171. e-mail: balkon.ugm@eudoramail.com Rekening: BCA Yogyakarta No 0372072120 a/n Widhi Tri Budiartati>>>**Gratis Tiap Senin di:** UPT I, UPT II, Perpustakaan Pasca Sarjana, Masjid Kampus, Bonbin Sastra, Gelanggang Mahasiswa, Wartel Kopma, Kafetaria Kopma, perpus teknik, KPTU teknik, warnet fak.ekonomi, kantin biologi, kantin peternakan, kantin filsafat, warung murah kagama, 18 fakultas UGM dan Bulaksumur B-21

masthead

Lembaga Formal Dinilai Tak Aspiratif

Pemilihan Ketua LEM FIB Sepi

Pemilu mahasiswa di UGM, baik itu pemilu fakultas maupun pemilu raya (PEMIRA) hampir bisa dipastikan sepi peminat. Contoh terbaru yang jelas dapat kita lihat pada pemilu di fakultas Ilmu Budaya baru-baru ini.Apakah ini indikasi lembaga-lembaga formal seperti BEM, LEM, DEM dan KM tak dibutuhkan lagi oleh mahasiswa?

Rabu silam (10/4), Fak. Ilmu Budaya (FIB) menyelenggarakan pemilu untuk memilih ketua Lembaga Eksekutif Mahasiswa (LEM). Namun, sebagaimana yang diprediksikan sejak awal, tak ada sambutan memadai dari warga fakultas. Dari sekira 2600-an mahasiswa FIB, hanya tercatat 562 mahasiswa yang mengikuti pemilihan.

Humas pemilu LEM FIB, Fahmi (S. Indonesia '99), ketika ditemui BALKON, menyatakan rendahnya jumlah suara yang masuk terjadi karena mahasiswa sudah tidak perduli lagi pada LEM. Menurutnya, kebanyakan dari mahasiswa hanya mementingkan kuliah. Namun, ia menambahkan, "Mungkin ini juga karena kinerja LEM tidak dirasakan secara langsung oleh mahasiswa." Lebih lanjut, Fahmi menjelaskan, secara struktural LEM FIB membawahi HMJ-HMJ. Sementara, untuk sekarang ini, HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) sudah banyak ditinggalkan penghuninya.

Komentar cukup pedas muncul dari Ima (Sejarah '95). Ia mengatakan, untuk saat ini, keberadaan lembaga seperti LEM kurang dirasakan manfaatnya oleh mahasiswa. Menurutnya, LEM hanya dekat dengan birokrasi fakultas dan kurang memperhatikan aspirasi mahasiswa. Secara pribadi, ia sebenarnya mendukung keberadaan lembaga-lembaga formal semacam LEM asalkan mereka memperhatikan kepentingan mahasiswa. "Jangan hanya membawa kepentingan ego mereka saja," tegasnya.

Mahasiswi gaek yang pernah jadi kandidat ketua LEM tahun 1996 ini kemudian membandingkan pemilihan ketua LEM masanya dulu. "Dibanding waktu saya awal kuliah dulu, sangat jauh berbeda. Dulu mahasiswa sangat antusias," katanya. Tapi, buru-buru ia menambahkan, rendahnya antusiasme mahasiswa dengan hal-hal seperti ini bisa jadi disebabkan karena beban kuliah saat ini telalu berat, sehingga mahasiswa menganggapnya kurang bermanfaat.

Apa yang disinyalir oleh Ima ternyata tak hanya di FIB. Di beberapa fakultas lain, hal yang sama juga dirasakan. Di Fak. Ekonomi (FE), misalnya. Wulan, Manajemen '99 yang juga Sekretaris DEM FE, menyatakan, Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEM) saat ini kurang dirasakan kehadirannya di kalangan mahasiswa. Ia menilai, itu terjadi sebab kegiatan-kegiatan DEM kurang membumi. Menurutnya, mahasiswa saat ini lebih membutuhkan kegiatan-kegiatan yang bersifat pelatihan untuk persiapan menghadapi dunia kerja. "Kami sekarang sedang mencari bentuk-bentuk kegiatan yang cocok untuk mahasiswa agar keberadaan kami juga di rasakan oleh mereka," ungkapnya.

Hal lebih parah terjadi di Fak. Filsafat. Fakultas yang terakhir menyelenggarakan pemilihan ketua LEM tahun 2000 ini bahkan mengalami pemboikotan dari salah satu angkatan, yaitu angkatan '99. Alasannya sama: ia dinilai tidak aspiratif terhadap mahasiswa. "BEM tidak bisa menyalurkan aspirasi mahasiswa," kata Teddy Kusyairi dan Hariyanta ketika dimintai komentarnya. Hal inilah yang menurut kedua mahasiswa Filsafat '99 ini mendorong munculnya komunitas-komunitas alternatif.

Yang agak lain ceritanya adalah pemilu di Fak. Kedokteran Umum (FKU). Siswanto, ketua BEM KU, menyatakan bahwa tingkat partisipasi mahasiswa pada pemilu di FKU cukup tinggi, terutama sejak diterapkannya sistem partai dua tahun terakhir ini. Menurut Siswanto (KU '98), keberadaan BEM, setidaknya di FKU, masih sangat dibutuhkan sebagai penyambung aspirasi mahasiswa ke pihak dekanat.

Lesunya sambutan warga Kampus Biru terhadap lembaga-lembaga formal mahasiswa, dalam lingkup yang lebih luas, dapat dicerminkan dari Pemilu Raya (Pemira) yang selalu sepi dari tahun ke tahun. Menurut Wulan, hal itu terjadi karena tidak ada figur yang jelas dalam tubuh KM, di samping juga terlalu jenuhnya mahasiswa dengan kondisi politik KM saat ini. Sedangkan Siswanto berpendapat bahwa kegiatan-kegiatan KM kurang membumi. " Teman-teman di KM sibuk dengan isu-isu nasional," tuturnya. Sementara menurut Teddy, selain kurang sosialisasi, ada kecenderungan bahwa kabinet yang dibentuk hanya melibatkan orang-orang dekat partai terpilih. Sehingga tak ada distribusi kekuasaan.

Iin, Indie

Hari Bumi:
Hari Kemenangan Rakyat Sipil

Retry Citarestu*

Seluruh dunia merayakan Hari Bumi pada 22 April ini. Di UGM, gabungan beberapa kelompok mapala kembali mengadakan aksi menutup sebagian jalan menuju kampus. Jika masuk ke kampus, pengguna kendaraan bermotor harus berjalan kaki atau menuntun motornya. Kelompok-kelompok lingkungan dan pencinta alam di Jogja lainnya sibuk mengadakan berbagai kegiatan. Dari lomba lukis, happening arts, *hingga pentas musik. Beberapa kelompok lain memilih jalur yang lebih "santun" dengan mengadakan seminar atau aksi bersih lingkungan.*

Hari Bumi tentu bukannya merayakan hari jadi Bumi. Tapi mengenang hari kemenangan masyarakat sipil atas penguasa, ketika isu lingkungan menjadi senjata yang mengakibatkan "kekalahan" elit pemerintah.

Tahun 1969, Gaylord Nelson, senator Amerika Serikat asal Wiscounsin menyampaikan sebuah pidato di Seattle. Pidato tersebut berisi kecaman terhadap pemerintah AS yang telah menyengsarakan rakyat dengan berbagai kebijakan pembangunan dan industrialisasinya. Nelson mendesak agar pemerintah berbuat sesuatu untuk menyelamatkan alam yang rusak dan satwa liar yang mulai punah akibat kebocoran minyak serta penggunaan pestisida. Masyarakat AS yang menderita karena polusi udara akibat asap kendaraan dan kebakaran maupun pencemaran air akibat limbah industri pun harus segera diselamatkan.

Sayang, pidato Nelson kurang mendapat tanggapan dari Richard Nixon, Presiden AS saat itu. Dukungan secara tak terduga justru datang dari masyarakat sipil yang terdiri atas pelajar, mahasiswa, dan generasi radikal era 60-an pembela hak-hak sipil warga yang anti perang. Tak kurang 20 juta orang turun ke jalan. Mereka melakukan demo reli coast to coast tanggal 22 April 1970, dengan tuntutan agar pemerintah AS memasukkan persoalan lingkungan dalam agenda tetap nasional.

Sejarah Hari Bumi menunjukkan kekuatan dahsyat rakyat sipil yang mampu mengubah kebijakan negara. Isu lingkungan menjadi isu politik yang meluas di seantero AS dalam waktu singkat. Hari Bumi menjadi "Hari Rakyat". Tak cuma di Amerika. Di sini pun, sat ini, perayaan Hari Bumi kian dekat dengan aktivitas budaya kerakyatan semacam Ruwatan Bumi yang digelar para artis ibukota tahun 1998 silam.
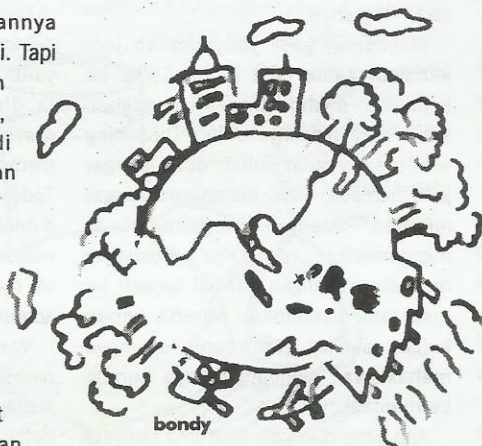
Gerakan-gerakan lingkungan seperti kampanye anti penggunaan styrofoam, menentang pembangunan real estate, kampanye bahaya pemanasan global dan efek rumah kaca, dll. semestinya dapat menjadi pressure bagi penguasa supaya lebih serius menangani permasalahan lingkungan. Toh para elit penguasa yang berpendidikan tinggi bukannya tak tahu akan dampak buruk diabaikannya faktor lingkungan dalam pembangunan. Contohnya? Apalagi kalau bukan banjir yang menenggelamkan Jakarta awal tahun ini.

Barangkali jika mahasiswa, pelajar, dan pejuang hak-hak rakyat sipil dapat mengorganisasikan diri dalam sebuah gerakan massal seperti yang terjadi di AS, kehidupan masyarakat pinggiran atau kolong jembatan ibukota bisa lebih baik. Mungkin pencemaran akibat industrialisasi akan bisa ditekan. Mungkin globalisasi atau pasar bebas tidak akan begitu mudah diterima dengan tangan terbuka karena pemerintah lebih memikirkan dampak lingkungan bagi anak cucu nanti.

Di Hari Bumi ini kita perlu lebih banyak mikir, mengapa kendaraan bermotor makin hari makin bertambah jumlahnya, sementara becak malah tergusur. Padahal kampanye penyadaran akan penipisan ozon, penggunaan masker, dan jalan kaki sehat makin gencar.

Di UGM sendiri, mungkin kita pantas menggugat "pemerintah" UGM agar proyek-proyek pembangunan yang terlanjur kurang peduli lingkungan itu tak terjadi lagi. Di zaman ketika semua harus bottom up ini gerakan sadar lingkungan mungkin bukannya perlu dimasyarakatkan, tapi justru dielitkan. Mungkin. ■

***Mahasiswa Komunikasi '99, aktif di KPALH Setrajana Fisipol UGM**

sudut

Teknik dan Kehutanan tawuran lagi

Sastra ikutan nggak?

UGM segera buka Fakultas Perikanan

Sekalian D3 dengan ekstensinya nggak?
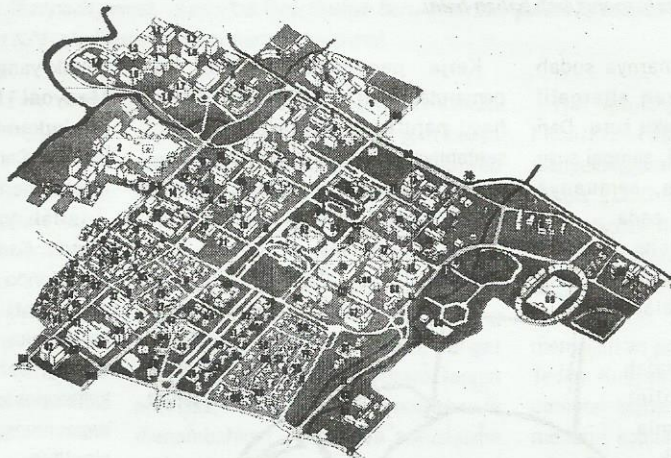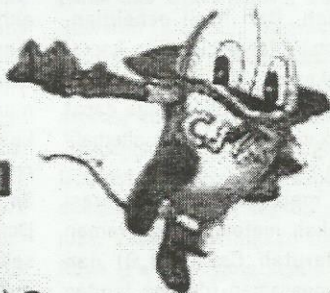
Blondo: *Susu Alternatif Berkalsium Tinggi*

Dewasa ini banyak menjamur produk-produk susu unggulan di pasaran. Sayangnya, susu yang seharusnya bisa menjadi menu utama ini masih tergolong barang mahal. Apalagi harganya dari waktu ke waktu selalu naik. Kini, telah ditemukan cara baru membuat susu lebih murah: mengubah bahan baku.

Sebelumnya, sebenarnya sudah banyak ditawarkan alternatif untuk dijadikan bahan baku susu. Dari susu kecipir, susu kedelai, sampai susu kacang tanah. Namun, semuanya ternyata masih terbentur pada harga bahan baku yang tinggi. Konsumsi produk susu pun masih tetap berjalan tersendat-sendat.

Prihatin dengan masalah ini, Titik Maryantini, mahasiswa jurusan Kimia FMIPA-UGM, tertarik untuk melakukan penelitian tentang kemungkinan pemanfaatan buah kelapa sebagai bahan skripsi. Bagian yang diteliti mahasiswi angkatan '96 ini adalah blondo, komponen utama daging buah. Dari hasil penelitian, blondo—selain dapat dijadikan kopra, bahan makanan, ataupun dijadikan minyak yang kaya protein, juga dapat dikembangkan sebagai bahan alternatif pembuatan susu.

Titik melakukan eksplorasi menggunakan metode penggaraman (dengan larutan $CaCl_2.2H_2O$) dan metoda pengasaman (dengan larutan asam cuka). Selain itu, pada penelitiannya diujikan pula kestabilan emulsi (dengan kasein) dan analisis kadar gizi dalam blondo.

Kerja penelitian diawali dari pemarutan buah kelapa. Setelah diparut, hasil parutan diperas untuk diambil santannya. Selama kurang lebih 2 jam, santan dibiarkan mengendap, sehingga muncul lapisaan skim dan krim. Lapisan skim yang merupakan *scrap* (ampas) dibuang. Sedangkan lapisan krim ditambahi $CaCl_2.2H_2O$ untuk diolah lebih lanjut.

tantrin

Hasil penelitian yang telah rampung akhir tahun 2001 kemarin itu menunjukkan bahwa variasi kasein dalam blondo mempunyai nilai optimum pada konsentrasi 0,4% larutan kasein. Kandungan lemak dan proteinnya sekira 45,48% dan 9,36%. Sedangkan, pasokan mineral kalsium jika melalui metode pengasaman adalah sekira 0,15% dan 0,30% dengan metode penggaraman.

Sayangnya, blondo hasil pemisahan masih banyak mengandung minyak, sehingga tidak tahan disimpan lama dan mudah tengik. Selain itu, kandungan lemak yang tinggi juga tidak disukai. Menyoal hal tersebut, kemudian dilakukan pemisahan minyak dari blondo. Caranya blondo dicuci dengan alkohol dan dikeringkan dengan oven.

Inilah yang menguntungkan dari blondo. Kandungan kalsium yang tinggi dari blondo dapat dimanfaatkan sebagai pengganti protein susu. Kalsium merupakan komponen pembentuk tulang, sehingga mampu mencegah kekeroposan. Selain itu, kalsium juga dapat menggiatkan fungsi jantung secara simultan.
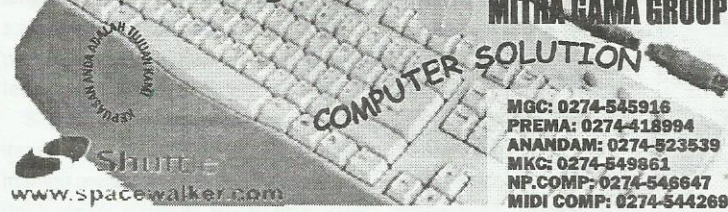
Memang, susu berbahan baku blondo belum banyak diproduksi. Meski harga tak lagi menjadi halangan, rasa masih menjadi hambatan. Susu blondo ini memang masih belum familiar di lidah konsumen. Untuk itu, masih perlu riset tambahan agar produk yang dihasilkan bisa benar-benar *perfect*. Misalnya, bagaimana memodifikasi rasa, aroma, warna atau hal-hal lainnya.

Yang juga perlu menjadi catatan, penelitian-penelitian seperti yang dilakukan Titik ini sebenarnya menunjukkan bahwa perhatian kita terhadap agroindustri masih rendah. Sektor potensial ini masih belum ditangani secara serius, padahal banyak sekali penemuan-penemuan—terutama bidang pangan dan medis—yang bisa dimanfaatkan. Bahkan, mahalnya harga susu selama ini juga boleh jadi karena terlalu besarnya pajak, retribusi, atau segenap aturan yang tak mendukung sektor ini.

Tapi untuk sementara, produk susu dari blondo memang pantas dijadikan alternatif. Sehingga, tiap pagi, seluruh masyarakat Indonesia bisa menghadirkan susu murah bersama sarapan paginya. Meski, mungkin dengan rasa yang "lain". ■

luthfah

Teknik dengan Kehutanan Rusuh Lagi

Hari itu, Sabtu (6/4), di lapangan Pancasila UGM sedang berlangsung pertandingan sepak bola antara Fakultas Teknik (FT) melawan Fakultas Kehutanan (FK). Pertandingan yang sempat diguyur hujan ini merupakan salah satu rangkaian dari acara Porfimagama. Karena berakhir dengan skor sama, 2—2, maka diadakan adu penalti. Teknik menang.

Sayangnya, acara itu kembali harus dibumbui perekelahian. Pada saat anak-anak Teknik sedang berfoto-foto, seorang anak Kehutanan terprofokasi oleh suporter yang menontot, sehingga dia memukul seorang anak Teknik. Perkelahian pun terjadi. "Suporter Kehutanan ikut-ikutan turun dalam perkelahian tersebut," tutur Hadi, ketua kader Minat Bakat BEM FT yang mengurusi sepak bola. Korban kemudian diamankan oleh keamanan dan satpam UGM.

Menurut Anton, ketua LEM (Lembaga Eksekutif Mahasiswa) Kehutanan, peristiwa semacam ini sudah sering terjadi tiap acara Porfimagama. Senada dengan Anton, Wakil Rektor (WR) III Bidang Kemahasiswaan, Ir. Bambang Kartika, mengatakan bahwa tawuran antara mahasiswa kehutanan dengan mahasiswa teknik sudah sering terjadi, bahkan sejak dia menjabat pembantu rektor.

Perseteruan dua fakultas itu memang bisa dianggap sudah turun-temurun. "Tiap pertandingan sepak bola melawan Teknik pasti terjadi tawuran," keluh Ani, mahasiswi Kehutanan '98. Menanggapi ini, Ade Prayatna, ketua pelaksana Porfimagama, mengaku pihaknya sudah berusaha mengantisipasi kerusuhan dengan minta kesepakatan peserta untuk mengendalikan suporter masing-masing. "Kami sudah menyerahakan kordinasi suporter pada masing-masing fakultas," sahut Yanti, sekertaris Porfimagama.

Apa yang diungkapkan panitia ternyata dibantah Hadi. Menurut mahasiswa Teknik Geodesi '99 ini, panitia terkesan tergesa-tergesa dalam menyelenggarakan acara. Ini, tambahnya, bisa dilihat dari jumlah keamanan yang sangat minim. "Teman saya dipukuli, dan tidak ada pengamanan yang cukup," ungkapnya. Menanggapi keluhan ini, sekertaris Sekber Olahraga UGM, Aminullah, kembali menuduh kurangnya koordasi masing-masing suporter sebagai sebab.

Apapun sebabnya, persoalan ini
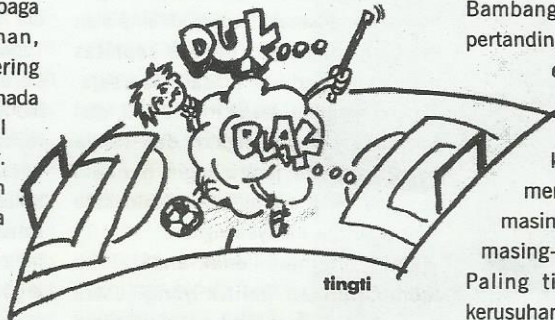
memang serius. "Kita tidak bisa menyalahkan salah satu pihak, karena peristiwa tersebut sudah turun temurun dan mungkin sudah mengakar," ujar Bambang. Sebagai pembina kegiatan kemahasiswaan, Bambang menyarankan perlunya perubahan sistem penyelenggaran Porfimagama untuk menghindari peristiwa itu berulang. Dia juga menjelaskan bahwa Porfimagama itu intinya persahabatan, latihan menghargai kemenangan orang lain, dan juga sportifitas. Sebagai antisipasi agar peristiwa tersebut tidak terulang lagi, katanya, perlu ada rekonsiliasi antara kedua belah pihak.

Namun, usulan rekonsiliasi Bambang dianggap tidak efektif. "Tidak terlalu berfaedah, karena itu (konflik—*Red.*) sudah terlalu mengakar," ungkap Tomo, mahasiswa Kehutanan '99. Pesimisme Tomo diamini Hadi. "Kami sudah berusaha untuk mengadakan rekonsiliasi, namun itu hanya terjadi di tingkat atas (BEM—*Red.*). Dan kenyataannya tawuran tetap saja terjadi," keluhnya.

Sementara itu, mengenai usulan perubahan format Porfimagama, Bambang Kartika mengusulkan agar pertandingan olahraga dibagi menjadi empat tempat. Misalnya komplek Agro, komplek Sospol, komplek Teknik, dan komplek Humaniora. Mereka menyelenggarakan pertandingan masing-masing, kemudian finalnya masing-masing pemenang bertemu. Paling tidak ini akan mengurangi kerusuhan-kerusuhan yang terjadi.

Usulan lain ditambahkan Hadi. Ia menyarankan untuk diadakan pertemuan antara Sekber Olahraga UGM, pembantu dekan, dekan, ketua BEM, dan koordinator olahraga tiap fakultas, untuk membahas kesepakatan agar tidak terjadi kerusuhan lagi.

Ya, semoga saja panitia dan suporter memperhatikan usulan ini. Sehingga tidak ada lagi tawuran dalam acara Porfimagama. ■

Irfan

sambungan hal 1

UGM: science for bussines and bussines for science, Barandi dengan lugas membenarkannya. Ketika ditanya apakah keberadaan PPIK sebagai konsekuensi logis dari otonomi kampus, Barandi membenarkannya. "Ya, karena kita harus lebih baik. Bila tidak ada otonomi kampus pun, tetap harus baik juga," tegasnya. ■

nanank

agenda

Film

Pemutaran Film Perempuan 6 Negeri
"Kenapa Perempuan?"
Kamis, 25 April 2002
· 16.00 *"Legend of Ginko"* (Korea)
· 19.00 *"Bandit Queen"* (India)
Jum'at, 26 April 2002
· 16.00 *"Amelie"* (Perancis)
· 19.00 *"Me You Them/En Tu Teles"* (Brazil)
Sabtu, 27 April 2002
· 16.00 *"Surat untuk Bidadari"* (Indonesia)
· 19.00 *"Belle Epoque"* (Spanyol)
BPA Sekip Fisipol UGM.
HTM Rp2.000

Musik

Sabtu, 27 April 2002
"Lembah in Concert 2"
Parkir Lapangan Tenis, Lembah UGM.

Lomba

25-27 April 2002
"English Debating Competition Agritech Expo 2002"
Fakultas Teknologi Pertanian UGM
(Ruang Sidang dan R. 356)

Jumat, 26 April 2002, Pkl. 17.00 WIB
Peragaan Busana Adat Jawa dan Bali
UC UGM
Hub. : UKM Kesenian Gelanggang Mahasiswa UGM.

apresiasi

Bermain Politik Lewat Mainan Anak-Anak

Dunia anak adalah dunia penuh imaji dan fantasi. Tak akan pernah habis ide-ide kreatif digali darinya. Anak-anak selalu identik dengan permainan dan bermain, melakukan hal-hal menyenangkan tanpa beban dan tanpa batas.

Dunia inilah yang membingkai proyek seni rupa berjudul "Belajar dan Bermain", yang menggelar 17 karya Yuswantoro Adi bersama tim di Bentara Budaya Yogyakarta (BBY) dari 10 sampai 17 April lalu.

Sepintas, *Giant Puzzle, Mainan Agung, Siapa Mengejar Siapa*, dan beberapa karya yang lain itu terlihat biasa-bisa saja. Ia tak beda dengan mainan anak-anak, seperti ditampilkan di ruang pameran. Secara sepintas mainan ini terlihat biasa-biasa saja. Tapi, di balik itu, lewat mainan itu, dari hal yang menyenangkan dan tanpa beban itu, Adi justru ingin bermain sesuatu yang serius, dan tentu saja seringkali tak menyenangkan.

Dari mainan anak-anak, Adi memparodikan politik yang justru menyebalkan dan sarat beban. Seperti dikatakan kurator senior Jim Supangkat, dasar-dasar proyek seni rupa Yuswantoro Adi adalah keinginannya untuk mempertemukan anak-anak dengan parodi sosial politik dalam kenyataan sesungguhnya.

Namun di sisi lain, Adi sepertinya berujar bahwa bermain adalah bagian penting dari diri manusia, tanpa mengenal batasan balita, muda ataupun tua renta. Semua orang butuh bermain. Yuswantoro memahami betul kebutuhan perenial manusia ini dan menerjemahkannya melalui proyek seni rupanya ini.

Tapi sayang, ada satu hal penting yang terlupakan dalam proyek seni rupa ini: kehadiran anak-anak. Mereka tak turut terlibat mengapresiasi seni yang justru digali dari imaji dan fantasi dunia mereka.

rienie